

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dampak dari kehilangan pendengaran yang dialami oleh seorang tunarungu yaitu terhambatnya perkembangan komunikasi (bahasa dan bicara) baik ekspresif maupun reseptif, terutama anak-anak yang mengalami kehilangan pendengaran sejak lahir pada saat mereka belum mengenal bahasa. Hal ini akan berpengaruh serius terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa dan bicaranya sebab, anak tidak dapat menangkap rangsangan bunyi atau suara yang ada disekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut Somad dan Hernawati (1996:35) menyatakan bahwa "Kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar sebab, perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar"

Berkenaan dengan dampak ketunarunguan tersebut, berdasarkan pengalaman ketika peneliti melakukan observasi pada anak-anak tunarungu di SLB yang terdapat di daerah Bandung dan sekitarnya, peneliti merasa kesulitan ketika mengajak bicara atau berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu tersebut karena, peneliti kurang memahami maksud dari apa yang anak tunarungu itu sampaikan begitu pula sebaliknya anak tunarungu terlihat kurang memahami apa yang peneliti sampaikan atau tanyakan. Terlebih pada saat pertama kali berkenalan, bahasa mereka kurang atau bahkan tidak jelas, terbata-bata, tidak bernada, dan hanya berupa suara yang tidak dipahami. Ketika ditanya mereka lebih banyak menggunakan bahasa isyarat, sehingga

pada saat berkomunikasi apa yang disampaikan oleh anak tunarungu tidak dapat dipahami dengan baik karena makna yang ditangkap sering berbeda. Namun, pada saat peneliti mengadakan studi pendahuluan dan observasi pada salah satu sekolah luar biasa yang berada di Jakarta, yaitu SLB-B Santi Rama, peneliti mendapatkan kesan yang mendalam bahwa anak-anak tunarungu disana memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Sebagai contohnya ketika peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti: siapa namamu? kelas berapa? siapa nama gurunya? nama temannya siapa saja di kelas? diantar siapa ke sekolah? dan lain-lain. Anak dengan spontan menjawab secara lisan dan bahasanya pun mudah dipahami. Kemudian, mereka secara spontan balik bertanya kepada peneliti seperti: nama kakak siapa? rumahnya dimana? mau apa ke sini? Padahal mereka baru duduk di kelas dasar rendah seperti kelas satu, dua dan tiga. Ketika peneliti menjawab pertanyaan, anak begitu antusias memperhatikan ujaran peneliti dan terus menerus bertanya. Setiap kali mereka bertanya dan menjawab pertanyaan, mereka selalu menggunakan bahasa lisan.

Berkenaan dengan hal tersebut peneliti mendapat penjelasan lebih lanjut dari pihak Yayasan Santi Rama, tentang bagaimana anak-anak tunarungu Santi Rama dapat berkomunikasi secara lisan yaitu bahwa, Santi Rama di dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi bagi anak tunarungu sangat berkomitmen dalam menggunakan Metode Maternal Reflektif atau Metode Penguasaan Bahasa Ibu yang berporos pada kegiatan

percakapan sebagai metode pengajaran bahasanya, yang dilaksanakan secara berkelanjutan dari jenjang TKLB sampai SMALB,

Metode Maternal Reflektif ini wajib dikuasai oleh semua tenaga pengajar atau guru Yayasan Santi Rama, seluruh proses kegiatan belajar mengajar disampaikan melalui kegiatan percakapan dengan Metode Maternal Reflektif.

Sebagai metode komunikasinya Santi Rama menggunakan metode komunikasi Oral-Aural yaitu komunikasi bicara dengan memanfaatkan sisa pendengaran dibantu dengan memakai Alat Bantu Mendengar (ABM). Selain itu Santi Rama juga menggunakan pendekatan komunikasi total yang merupakan komunikasi-bicara yang ditunjang dengan abjad jari dan isyarat dari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang baku. Pendekatan komunikasi total ini diberikan kepada anak-anak dengan tingkat ketunarunguan sangat berat atau anak yang mengalami gangguan artikulasi seperti adanya kelainan pada organ artikulasi dan sebagainya.

Metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh SLB-B Santi Rama yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR) ini, diakui pula oleh para profesional yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak tunarungu seperti guru dan dosen bahwa SLB-B Santi Rama telah berhasil mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa siswa tunarungu.

Dari fenomena yang terjadi di lapangan tersebut peneliti terdorong untuk meneliti bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) sehingga siswa tunarungu dapat berkomunikasi secara lisan/verbal. Dalam penelitian ini peneliti ingin

melakukan penelitian tentang **”Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Siswa Tunarungu di Tingkat SDLB Santi Rama Jakarta”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Untuk memberikan batasan yang jelas tentang permasalahan yang akan diteliti, maka perlu kiranya dikemukakan fokus penelitian. Adapun yang menjadi fokus penelitian dari penelitian ini yaitu ”Bagaimana pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu khususnya di tingkat SDLB-B Santi Rama Jakarta?” yang dirinci melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan bahasa siswa tunarungu baik reseptif maupun ekspresif?
2. Bagaimanakah proses pemerolehan bahasa siswa Tunarungu
3. Bagaimanakah pelaksanaan percakapan dari hati ke hati (perdati) bebas?
4. Bagaimanakah pelaksanaan percakapan membaca Ideo-visual (percami)?
5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan refleksi?
6. Bagaimanakah pelaksanaan percakapan dari hati ke hati melanjutkan informasi?
7. Bagaimanakah pelaksanaan percakapan membaca Transisi (percamsi)?
8. Bagaimanakah pelaksanaan percakapan membaca Reseptif (Percares)?
9. Bagaimanakah pelaksanaan percakapan linguistik (percali)?
10. Bagaimanakah pelaksanaan percakapan ilmu pengetahuan umum?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan metode maternal reflektif (MMR) dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu di tingkat SDLB-B Santi Rama Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi peneliti yaitu untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan metode maternal reflektif (MMR) dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu di tingkat SDLB-B Santi Rama Jakarta.
- b. Untuk pengembangan ilmu pengajaran bahasa, bagi siswa tunarungu.
- c. Sebagai informasi, bagi pemerhati pendidikan anak tunarungu.

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala/kejadian yang terjadi pada masa sekarang.

Pendekatan kualitatif maksudnya yaitu penelitian ini bersifat alamiah